



Mewujudkan Jemaat Cerdas Berdemokrasi Melalui Literasi Politik Berbasis Nilai Kekristenan Bagi Jemaat GBIS Kristus Gembala Alastuwo Karanganyar

Fostering A Smart Democratic Congregation Through Political Literacy Based On Christian Values For the GBIS Kristus Gembala Congregation in Alastuwo, Karanganyar

Sarah Andrianti^{1*}, Sri Wahyuni², Elisabet Widi Cahyaningsih³, Thomas Prajnamitra⁴,
Memelianti⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia

sarahandrianti@gmail.com^{1*}, sriwahyullmja@gmail.com², Elisabet.widi@sttintheos.ac.id³,
thomasprajnamitra90@gmail.com⁴, memelianti@sttintheos.ac.id⁵

Korespondensi Penulis: sarahandrianti@gmail.com*

Article History:

Received: Maret 17, 2025;

Revised: Maret 31, 2025;

Accepted: April 04, 2025;

Published: April 06, 2025

Keywords: Christian values; Church; Democracy; Political literacy

Abstract. The involvement of church members in political life is a form of religious responsibility that must be rooted in Christian values. This community service activity was designed to enhance the political literacy of the GBIS Kristus Gembala Alastuwo Karanganyar congregation in preparation for the Simultaneous Regional Elections on November 27, 2024. Conducted over two sessions on November 3 and 10, 2024, the activity employed interactive discussions, lectures, and Biblical reflections that connect Christian values with political participation. Key themes included justice, honesty, servant leadership, and the rejection of money politics. The participants were also invited to reflect on the implementation of the regional elections held on December 8, 2024, as part of their learning process. The results show that the congregation's political awareness improved significantly. Members expressed a deeper understanding of the importance of electing trustworthy leaders who uphold integrity and public service. Furthermore, they demonstrated the courage to reject practices of money politics, indicating the internalization of Christian values in their civic decisions. By exploring democracy through the lens of faith, the congregation developed a more critical, wise, and responsible approach to voting. This initiative highlights the strategic role of the Church in shaping the political awareness of its members through ongoing political education grounded in Christian teachings. Continued efforts are essential to ensure that the congregation remains active in promoting moral leadership and societal transformation, beginning within the church community itself. Ultimately, churches can serve as centers for ethical political formation, equipping believers to contribute meaningfully to national development.

Abstrak.

Keterlibatan warga gereja dalam kehidupan politik merupakan bentuk tanggung jawab iman yang harus berakar pada nilai-nilai Kristiani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi politik jemaat GBIS Kristus Gembala Alastuwo Karanganyar dalam rangka menyambut Pemilihan Kepala Daerah Serentak pada 27 November 2024. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi pada tanggal 3 dan 10 November 2024 dengan menggunakan metode diskusi interaktif, ceramah, serta refleksi Alkitabiah yang mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan partisipasi politik. Tema-tema utama yang diangkat meliputi keadilan, kejujuran,

kepemimpinan yang melayani, dan penolakan terhadap politik uang. Peserta juga diajak untuk merefleksikan pelaksanaan pemilu daerah yang berlangsung pada 8 Desember 2024 sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kesadaran politik jemaat meningkat secara signifikan. Para anggota jemaat menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memilih pemimpin yang dapat dipercaya dan memiliki integritas serta semangat melayani. Selain itu, mereka menunjukkan keberanian dalam menolak praktik politik uang, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan sebagai warga negara. Dengan memandang demokrasi dari perspektif iman, jemaat berkembang menjadi pemilih yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Inisiatif ini menegaskan peran strategis gereja dalam membentuk kesadaran politik anggotanya melalui pendidikan politik yang berkelanjutan dan berlandaskan ajaran Kristiani. Upaya ini perlu terus dilanjutkan agar jemaat dapat mendorong perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimulai dari komunitas gereja itu sendiri.

Kata kunci: Demokrasi; Gereja; Literasi politik; Nilai kekristenan

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak pada 27 November 2024 menjadi kesempatan krusial bagi masyarakat Indonesia untuk memilih pemimpin daerah yang akan membawa perubahan bagi masyarakatnya. Setelah sebelumnya, pada 14 Februari 2024, Indonesia telah menyelenggarakan Pemilihan Presiden dan Legislatif. Pada Pilkada serentak 27 November 2024 warga Karanganyar berkesempatan untuk memilih bupati karanganyar dan sekaligus Gubernur Jawa Tengah. Adapun locus pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di GBIS Kristus Gembala Alastuwo, Kebakkramat, Karanganyar yang digembalakan oleh Pdm. Joko Purwanto. Di mana berdasarkan data statistik keanggotaan gereja berjumlah 115 orang dengan 85 orang jemaat dewasa dan 30 orang jemaat anak – anak. Pengabdian ini dilatar belakangi konsep dasar bahwa dalam negara demokrasi, setiap orang berhak memilih pemimpin yang mencerminkan cita-cita dan kebutuhan masyarakat (Hidayat, 2023). Namun, dinamika yang terjadi masih banyak warga di desa-desa, termasuk di wilayah Karanganyar, yang belum memiliki pemahaman dasar tentang politik dan makna penting dari partisipasi mereka dalam proses demokrasi ini. Berdasarkan penuturan Pdm. Joko Purwanto gembala GBIS Alastuwo Kebakkramat, di kalangan jemaat, masih ada anggapan bahwa politik adalah sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan terlebih di mimbar gereja. Banyak jemaat yang beranggapan bahwa masalah politik harus diserahkan kepada orang tertentu, sedangkan tanggung jawab utama umat beragama adalah beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini sering kali membuat jemaat menjadi tidak aktif dan acuh tak acuh terhadap pemilu, bahkan ada yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya sama sekali atau Golput. Isu lain yang tidak dapat diabaikan adalah maraknya politik uang, yang masih terus terjadi, terutama di desa-desa. Berdasarkan pengalaman pemilu legislatif 14 Februari 2024 yang lalu banyak caleg yang menawarkan “amplop” supaya mendapatkan suara. Jelas bahwa situasi ekonomi yang buruk menarik banyak individu dengan janji uang, kebutuhan

pokok, atau bantuan dari kandidat yang mencari suara (Begouvic & Cuan, 2021). Akibatnya, pemilihan umum tidak lagi bergantung pada karakter dan integritas kandidat, tetapi lebih pada siapa yang memiliki "amplop" terbesar. Kenyataannya, pendekatan ini memengaruhi demokrasi dan masyarakat secara keseluruhan. Pemimpin yang dipilih melalui politik uang cenderung tidak berkomitmen untuk benar-benar melayani rakyat dan lebih peduli dengan pengembalian modal kampanye (Suswantoro, 2021).

Selain itu, masih banyak warga jemaat yang kurang menyadari bahwa suara mereka sebenarnya memiliki dampak besar bagi masa depan daerahnya. Banyak yang beranggapan bahwa satu suara tidak akan mengubah apa pun, padahal sebenarnya satu suara dapat menjadi faktor penentu kemenangan seorang calon. Kurangnya kesadaran ini sering kali membuat warga tidak memperhatikan rekam jejak atau visi misi calon, sehingga pemimpin yang terpilih tidak selalu membawa perubahan yang diharapkan.

Sudah sepantasnya jemaat, sebagai komunitas gereja, belajar lebih banyak tentang tempat mereka dalam urusan nasional dan negara. Ajaran Kristen sangat menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan, integritas, kasih, dan empati. Keputusan politik seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Diharapkan jemaat akan membuat keputusan yang lebih cerdas dan menolak politik uang dalam segala bentuknya setelah menyadari bahwa politik juga dapat menjadi sarana untuk mencapai kebaikan bersama.

Oleh karena itu, sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat maka Civitas Akademika Magister PAK STT INTHEOS Surakarta mengadakan penyuluhan dan pembinaan untuk meningkatkan literasi politik jemaat GBIS Kristus Gembala Alastuwo Karanganyar dengan pendekatan berbasis nilai-nilai kekristenan. Harapannya, jemaat tidak hanya menggunakan hak pilihnya pada Pilkada serentak 2024, tetapi juga menjadi pemilih yang cerdas dan kritis. Dengan meningkatnya kesadaran politik, jemaat dapat menjadi bagian dari perubahan positif bagi daerahnya dan berkontribusi dalam membangun demokrasi yang lebih bersih, adil, dan bermartabat.

2. TINJAUAN LITERATUR

Peran dan Tanggung Jawab Warga Gereja dalam Demokrasi

Setiap orang memiliki kebebasan untuk ikut serta dalam menentukan arah negara, termasuk memilih pemimpin yang akan melaksanakan tanggung jawab kepemimpinannya, dalam demokrasi. Jemaat gereja memiliki peran penting dalam situasi ini, bukan hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan kebenaran dan prinsip moral kepada masyarakat (Hutahaean, 2021). Jemaat tidak boleh bersikap acuh tak acuh atau tidak

peduli terhadap proses demokrasi. Bahkan, kurangnya perhatian dapat memberi ruang bagi kepemimpinan yang tidak jujur yang menyakiti banyak orang. Oleh karena itu, jemaat gereja harus menyadari bahwa ikut serta dalam demokrasi adalah bagian dari misi keagamaan mereka, yaitu memilih pemimpin yang berkomitmen untuk melayani orang lain dan menegakkan keadilan bagi semua orang (Bakar & Wahyu, 2022). Dalam demokrasi yang sehat, diperlukan pemilih yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti maraknya politik uang, penyebaran informasi yang menyesatkan, dan budaya politik yang penuh dengan ujaran kebencian dan perpecahan. (Elizamiharti & Nelfira, 2023) Oleh karena itu, perlu dipahami beberapa Peran Anggota Gereja dalam Demokrasi antara lain:

Keterlibatan dalam Demokrasi sebagai Panggilan Iman

Demokrasi memungkinkan semua warga negara, termasuk anggota gereja, untuk berpartisipasi dalam menentukan arah negara. Menurut orang Kristen, partisipasi dalam demokrasi bukan hanya hak politik, tetapi juga panggilan rohani untuk membawa keadilan, kebenaran, dan kasih ke dalam kehidupan bersama (Pakpahan, 2022). Roma 13:1 menekankan bahwa setiap otoritas yang ada diciptakan oleh Tuhan, sehingga sebagai anggota gereja, kita memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemimpin yang dipilih dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dengan demikian, memilih pemimpin yang baik merupakan ekspresi keyakinan kita akan kemungkinan membangun negara yang lebih baik.

Menjadi Pemilih yang Cerdas dan Bertanggung Jawab

Anggota gereja harus berpartisipasi dalam proses politik sebagai warga negara. Mereka harus menjadi pemilih yang cerdas, mengetahui visi, misi, dan rekam jejak calon pemimpin sebelum memberikan suara. (Herdiansah, 2018) Pendekatan kritis ini konsisten dengan ajaran Yesus, yang memerintahkan para pengikut-Nya untuk hidup dalam kebenaran dan hikmat (Matius 10:16 - "Hendaklah kamu cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati"). Anggota gereja dapat membantu menciptakan pemerintahan yang adil yang mengutamakan kesejahteraan rakyat dengan memilih pemimpin yang memiliki prinsip moral yang kuat.

Menolak Politik Uang dan Praktik yang Tidak Bermoral

Salah satu bahaya paling serius bagi demokrasi adalah praktik politik uang, yang masih marak, terutama di daerah pedesaan. Banyak orang menerima dukungan finansial atau materi dari calon pemimpin tanpa mempertimbangkan implikasi jangka panjangnya. Sebagai anggota

gereja, kita diharapkan untuk berjalan dalam kebenaran dan menolak segala bentuk suap, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 17:23: "Orang fasik menerima suap dari pakaiannya untuk membelokkan jalan keadilan." Menolak politik uang bukan sekadar soal menaati hukum, tetapi juga merupakan pernyataan iman untuk memastikan keadilan ditegakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Parimba, 2021).

Membangun Budaya Politik yang Beretika dan Berlandaskan Kasih

Demokrasi yang sehat tidak hanya didasarkan pada pemimpin yang kuat, tetapi juga pada budaya politik yang etis. Anggota gereja harus memberi contoh dengan terlibat dalam percakapan politik yang konstruktif, menolak untuk terprovokasi oleh ujaran kebencian, dan menekankan kasih dalam diskusi (Simamora, 2019). Efesus 4:29 memerintahkan kita untuk mengucapkan kata-kata yang membangun, bukan yang memecah belah. Oleh karena itu, anggota gereja harus menjadi agen perdamaian dalam masyarakat, mempromosikan wacana yang sehat, dan menghindari penyebaran berita palsu (hoax) yang dapat merusak persatuan.

Berdoa dan Mendoakan Pemimpin Bangsa

Selain berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum, anggota gereja memiliki kewajiban rohani untuk berdoa bagi negara dan para pemimpinnya. Dalam 1 Timotius 2:1-2, Paulus memerintahkan kita untuk berdoa bagi raja-raja dan pemimpin lainnya agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan benar. Melalui doa, anggota gereja menyerahkan masa depan bangsa kepada Tuhan dan mencari hikmat bagi para pejabat terpilih agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan jujur dan bertanggung jawab. (Wibowo & Suseno, 2022)

Nilai- Nilai Kekristenan dalam Berpolitik

Politik merupakan aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari agama Kristen. Alkitab memiliki banyak konsep yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berpolitik, baik sebagai pemilih, pemimpin, maupun warga negara yang terlibat. Politik dari sudut pandang Kristen lebih dari sekadar kekuasaan; politik juga tentang bagaimana kita dapat menggunakan kasih, keadilan, kebenaran, dan pelayanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rantung, 2017). Beberapa nilai-nilai kekristenan yang dijadikan dasar dalam membangun politik yang sesuai dengan firman Tuhan diantaranya:

Keadilan sebagai Landasan Berpolitik

Keadilan merupakan salah satu sifat terpenting Tuhan yang harus dilestarikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk politik. Mikha 6:8 menegaskan bahwa Tuhan menghendaki manusia untuk "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapannya." Dalam konteks politik, keadilan mencakup pemberian hak yang sama kepada semua individu, tanpa memandang suku, agama, etnis, atau kelas (Simamora, 2019).

Penerapan nilai keadilan dalam politik mencakup pemilihan pemimpin yang adil, yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Menolak segala bentuk prasangka dalam kebijakan pemerintah. Mendukung langkah-langkah yang mempromosikan keadilan sosial, khususnya bagi masyarakat yang rentan dan tertindas. Pemimpin Kristen dalam pemerintahan harus mengutamakan keadilan dan menghindari keuntungan pribadi (Putra et al., 2023). Pemilih juga harus mempertimbangkan keadilan ketika memilih pemimpin dengan rekam jejak yang bersih dan kebijakan yang diarahkan pada kebaikan umum.

Kejujuran dan Integritas dalam Berpolitik

Alkitab secara eksplisit menyoroti nilai kejujuran dalam kehidupan orang percaya. Amsal 12:22 mengatakan: "Orang yang suka menipu adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang setia dikenan-Nya." Dalam politik, kejujuran dan integritas sangat penting untuk mencegah korupsi, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang. Namun, ancaman paling serius dalam politik adalah praktik penipuan, yang mencakup korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Manipulasi informasi dan penyebaran berita palsu. Politik uang dan pembelian suara. Sebagai anggota gereja, kita harus mengutuk semua jenis ketidakjujuran politik dan mengadvokasi keterbukaan dan akuntabilitas pemerintah. Seorang Kristen yang berpartisipasi dalam politik harus menjadi terang dan garam, menunjukkan bagaimana kebajikan kejujuran harus dilestarikan dalam pelayanan publik (Arifianto & Ngesthi, 2023).

Kepemimpinan sebagai Pelayanan (Servant Leadership)

Yesus menunjukkan tipe kepemimpinan yang sama sekali berbeda dari para pemimpin duniawi, yang sering kali haus kekuasaan. Dalam Matius 20:26-28, Yesus mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah orang yang melayani, bukan orang yang ingin dilayani: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu." Konsep kepemimpinan pelayan dalam politik adalah: Memimpin dengan keinginan yang tulus untuk melayani rakyat, bukan untuk keuntungan pribadi (Setyo Utomo, 2020). Konsep kepemimpinan pelayan dalam politik juga harus mengutamakan kesejahteraan masyarakat di atas kepentingan individu atau

kelompok. Menjaga sikap yang rendah hati dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Pemimpin yang baik adalah individu yang berjuang untuk kesejahteraan rakyat, bukan hanya mencari kedudukan atau pengaruh (Baskoro, 2021). Oleh karena itu, sebagai pemilih, warga gereja harus memilih pemimpin yang memiliki jiwa melayani dan bukan yang hanya mengejar kekuasaan.

Menjalin Perdamaian dan Persatuan dalam Berpolitik

Politik sering kali menjadi sumber perpecahan, baik secara nasional maupun di dalam gereja itu sendiri. Namun, orang Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai. Matius 5:9 mengatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Dalam konteks politik, nilai perdamaian berarti: Menghindari perpecahan dan konflik karena perbedaan pilihan politik. Menjadi panutan dalam berdiskusi dengan kasih dan menghargai perbedaan pendapat. Menolak ujaran kebencian, provokasi, dan fitnah dalam kampanye politik. Demokrasi memberi ruang bagi setiap orang untuk menyuarakan pendapatnya. Namun, perbedaan pandangan politik seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling membenci. Sebagai anggota gereja, kita dipanggil untuk menjaga persatuan dalam keberagaman politik dan tidak membiarkan perbedaan ini merusak hubungan satu sama lain (Manafe, 2017).

Menolak Politik Uang dan Praktik Tidak Bermoral

Salah satu masalah paling serius dalam politik adalah praktik politik uang, di mana suara rakyat sering "dibeli" oleh kandidat yang tidak beretika. Amsal 17:23 menyatakan, "Orang fasik menerima suap dari jubah mereka untuk membelokkan jalan keadilan." Sebagai orang Kristen, harus menolak politik uang dengan menolak menjual suara untuk mendapatkan uang atau dukungan materi. Memilih pemimpin berdasarkan rekam jejak, visi, dan misi mereka, bukan hadiah uang. Mendidik masyarakat tentang bahaya politik uang dan bagaimana hal itu memengaruhi masa depan bangsa. Politik uang hanya akan menghasilkan politisi yang gegabah dan tidak bermoral yang lebih peduli untuk membayar kembali "modal politik" mereka daripada bekerja untuk kesejahteraan rakyat (Alina, 2022). Oleh karena itu, warga gereja harus berani bersikap tegas dalam menolak segala bentuk suap dan politik transaksional.

3. METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi politik jemaat GBIS Kristus Gembala Alas Tuwo Karanganyar menjelang Pilkada serentak 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif, dimana peneliti berperan aktif dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan evaluasi pemahaman jemaat tentang demokrasi yang sehat berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Shahnaz, 2022, 12).

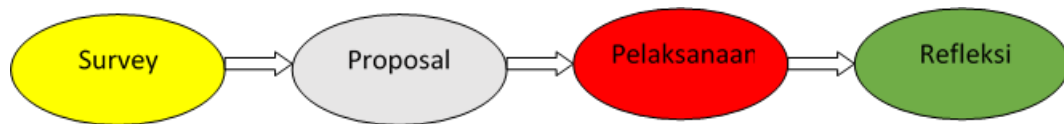
Tahapan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, yaitu melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh gereja, pengurus jemaat, dan beberapa warga untuk memahami kondisi literasi politik yang ada. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim PKM tanggal 20 Oktober 2024. Setelah itu tim melakukan kajian pustaka tentang literasi politik, etika Kristiani dalam berpolitik, dan fenomena politik uang yang masih sering terjadi di masyarakat pedesaan. Sumber daya yang dikumpulkan mencakup topik-topik seperti pentingnya peran anggota gereja dalam demokrasi, hak dan tanggung jawab mereka sebagai pemilih, cara mengevaluasi calon pemimpin berdasarkan latar belakang, tujuan, dan misi mereka, dampak buruk politik uang, dan sudut pandang nilai-nilai Kristiani yang mengutamakan kepedulian sosial, keadilan, dan integritas.

Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilakukan melalui berbagai pendekatan agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh jemaat. Kegiatan tersebut meliputi seminar dan diskusi interaktif dengan narasumber tim PKM dari Program Magister PAK STT Intheos Surakarta, pelatihan dan simulasi pemilu untuk meningkatkan kesadaran pemilih, serta kajian Alkitab yang menghubungkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai demokrasi. Selain itu, materi disebarakan melalui pamflet dan media sosial sehingga materi literasi politik dapat menjangkau lebih banyak jemaat.

Setelah kegiatan edukasi dan pendampingan dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah evaluasi dan refleksi untuk mengukur efektivitas program ini. Evaluasi dilakukan melalui wawancara untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap jemaat setelah mengikuti kegiatan ini. Selain itu, diadakan forum diskusi sebagai wadah bagi jemaat untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pemahaman politik yang telah mereka peroleh.

Akhirnya, kajian ini akan memberikan laporan dengan saran-saran bagi gereja dan jemaat untuk meningkatkan keterlibatan politik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristen. Dengan pendekatan ini, diharapkan jemaat GBIS Kristus Gembala Alastuwo Karanganyar tidak hanya menjadi pemilih yang aktif, tetapi juga akan membantu menciptakan demokrasi

yang lebih bersih dan bermartabat sesuai dengan ajaran Kristus tentang keadilan dan kebenaran.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh program Magister PAK STT Intheos Surakarta kepada jemaat GBIS Kristus Gembala Alas Tuwo Karanganyar yang beralamat di Ngemplak RT 02 RW 05 Alastuwo, Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan koordinasi dengan pengurus gereja untuk menyusun jadwal dan metode yang sesuai dengan kondisi jemaat pada tanggal 20 Oktober 2024. Telah diputuskan bahwa kegiatan PKM tersebut akan diadakan 3 kali pertemuan yaitu pada hari Minggu, 3 November 2024. Membahas tentang dasar-dasar demokrasi, tempat jemaat gereja dalam politik, dan penerapan prinsip-prinsip Kristen pada kepemimpinan. Minggu, 10 November 2024: Simulasi pemilihan umum yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani, bahaya politik uang, dan cara menentangnya dengan menggunakan prinsip-prinsip Alkitab. Untuk membantu jemaat memahami dan menghayati cita-cita yang disampaikan, kegiatan ini menggunakan seminar, diskusi interaktif, studi Alkitab, dan simulasi pemilihan umum. Dan pertemuan ketiga tanggal 8 Desember refleksi jemaat terkait pelaksanaan Pilkada dan hasil PKM.

Pertemuan 1: Pendidikan Politik Bagi Warga Jemaat

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan hari Minggu, 3 November 2024 pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB bertempat di gedung gereja GBIS Alastuwo, Kebakkramat, Karanganyar yang dihadiri oleh 42 orang jemaat. Tema pertemuan pertama: Memahami Demokrasi dalam Terang Firman Tuhan. Pada pertemuan pertama, jemaat diminta untuk memahami bahwa demokrasi bukan hanya sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam kehidupan beragama. Materi yang disampaikan meliputi: Demokrasi sebagai anugerah Tuhan. Setiap orang berhak memilih pemimpin yang bijaksana dan adil karena Tuhan memberikan manusia kemampuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri (Ulangan 30:19 - "Pilihlah kehidupan"). Peran anggota gereja dalam membangun bangsa: Jemaat diminta untuk mengeksplorasi bagaimana agama Kristen terkait erat dengan kehidupan

sosial dan politik. Menurut Roma 13:1, pemerintahan adalah lembaga yang disahkan oleh Tuhan, sehingga memilih pemimpin yang tepat merupakan bagian dari pengabdian. Kepemimpinan dari sudut pandang Kristen: Yesus menunjukkan kepemimpinan yang melayani (Matius 20:26-28). Oleh karena itu, pemimpin yang dipilih haruslah seseorang yang berintegritas dan rendah hati, yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Sinambela et al., 2023). Sesi ini dimulai dengan mempelajari Firman Tuhan, yang menyoroti bahwa sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk mengejar kebenaran dan keadilan dalam semua aspek kehidupan kita, terutama ketika memilih pemimpin. Kelompok tersebut membahas kesulitan memahami politik dan menerapkan kepercayaan Kristen dalam masyarakat yang demokratis.



Gambar 2. Dokumentasi Pertemuan1 (sesi Pemberian Materi)

Setelah dilakukan pemberian materi maka selanjutnya dilakukan tanya jawab dan Refleksi terkait pertemuan pertama. Berdasarkan hasil refleksi diketahui pertemuan menghasilkan perubahan dalam pemahaman jemaat. Sebelumnya, banyak orang menganggap politik sebagai sesuatu yang "kotor" dan tidak berhubungan dengan kehidupan gereja, tetapi mereka semakin menyadari bahwa bersikap benar secara politik merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan mereka. Jemaat juga menyadari bahwa memilih pemimpin yang baik merupakan ungkapan kasih dan keperdulian yang tulus bagi orang lain.



Gambar 3. Refleksi pertemuan ke 1 dan ke 3 oleh perwakilan jemaat

Pertemuan 2: Menggunakan Nilai-Nilai Kristiani dalam Berpolitik

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Minggu, 10 November 2024 pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB bertempat di gedung gereja GBIS Alastuwo, Kebakkeramat, Karanganyar yang dihadiri oleh 42 orang jemaat. Tema pertemuan 2: Menggunakan Nilai-Nilai Kristiani dalam Berpolitik. Jemaat didorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang bahaya politik uang dan cara menangkalnya dengan menggunakan ajaran Alkitab. Di antara topik yang dibahas adalah: Jemaat diminta untuk merenungkan bahwa menerima uang dari calon pemimpin dapat menyebabkan ketidakadilan bagi banyak orang. "Orang fasik menerima suap dari pakaian mereka untuk membelokkan jalan keadilan," menurut Amsal 17:23. Dampak politik uang: Sangat mungkin bahwa seorang pemimpin yang dipilih berdasarkan kekayaan akan bertindak lebih untuk kepentingan terbaiknya sendiri atau kelompoknya daripada untuk kepentingan rakyat (Nail, 2019). Ajaran Yesus tentang kepemimpinan sebagai pelayanan bertentangan dengan hal ini (Markus 10:45). Cara menolak politik uang dengan benar: Untuk menolak politik uang, jemaat diberikan strategi yang berguna, seperti: Menolak godaan harta duniawi karena "sedikit disertai kebenaran lebih baik daripada banyak disertai ketidakadilan" (Amsal 16:8). Mengajak lingkungan dan keluarga untuk bergabung dalam menolak kegiatan ini. Membuat keputusan berdasarkan prinsip moral dan hati nurani daripada sekadar keuntungan jangka pendek. Pada pertemuan ini Tim juga menyampaikan nilai – nilai Kekristenan dalam Berpolitik kepada jemaat. Sebab politik merupakan aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari agama Kristen. Alkitab memiliki banyak konsep yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berpolitik, baik sebagai pemilih, pemimpin, maupun warga negara yang terlibat. Politik dari sudut pandang Kristen lebih dari sekadar kekuasaan; politik juga tentang bagaimana kita dapat menggunakan kasih, keadilan, kebenaran, dan pelayanan dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara. Beberapa nilai-nilai kekristenan yang dijadikan dasar dalam membangun politik yang sesuai dengan firman Tuhan diantaranya: Keadilan sebagai Landasan Berpolitik, Kejujuran dan Integritas dalam Berpolitik, Kepemimpinan sebagai Pelayanan (Servant Leadership), Menjalin Perdamaian dan Persatuan dalam Berpolitik, Menolak Politik Uang dan Praktik Tidak Bermoral.

Setelah sesi pembinaan, Jemaat ikut serta dalam simulasi pemilihan umum berbasis nilai-nilai Kristen. Dalam simulasi ini, mereka diberikan sejumlah profil calon pemimpin, termasuk rincian tentang program kerja, karakter, dan riwayat kinerja mereka. Alih-alih memilih calon berdasarkan janji-janji materi, jemaat diundang untuk memilih orang yang paling sesuai dengan hati nurani mereka. Setelah itu jemaat ditunjukkan slide terkait calon Bupati Karanganyar yang akan mereka pilih beserta dengan visi- misi mereka. Supaya jemaat paham akan calon yang akan mereka pilih nantinya.



Gambar 4. Simulasi Memilih Kepala Daerah dan Poster Calon Bupati Karanganyar

Sesi yang terakhir adalah refleksi. Menurut temuan Refleksi pertemuan kedua, banyak jemaat mulai melihat bahwa politik uang tidak hanya melanggar hukum tetapi juga bertentangan dengan apa yang diajarkan Alkitab. Beberapa orang yang sebelumnya memandang politik uang sebagai "bagian dari budaya" mulai berpikir untuk menjauhkan diri darinya. Mereka juga belajar cara memilih pemimpin terbaik berdasarkan kejujuran dan moralitas daripada sekadar insentif finansial berkat simulasi pemilihan umum.

Pertemuan 3: Refleksi Berpolitik Warga Gereja

Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Minggu, 8 Desember 2024 pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB bertempat di gedung gereja GBIS Alastuwo, Kebakkeramat, Karanganyar yang dihadiri oleh 52 orang jemaat. Tema pertemuan 3: Refleksi Berpolitik Warga Gereja. Dalam kegiatan ini jemaat diajak berdialog dan menyampaikan hal – hal yang ditemui pada saat Pilkada tanggal 27 November 2024 serta hal – hal yang telah diperoleh dari kegiatan PKM selama

2 minggu. Dari hasil refleksi tersebut selanjutnya tim memberikan kesimpulan dan bersama – sama membuat komitmen dengan jemaat untuk menjadi pemilih yang aktif dan cerdas dalam berdemokrasi. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan foto bersama.



Gambar 5. Peserta PKM

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran jemaat tentang Pilkada 27 November 2024. Di antara hasil utama yang dicapai adalah: mayoritas jemaat yang ikut setiap sesi pengabdian ini mulai melihat bahwa demokrasi, di mana mereka memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin yang berintegritas, adalah bagian dari anugerah Tuhan. Sikap terhadap politik uang telah berubah. Sementara banyak jemaat pernah menerimanya sebagai hal yang biasa, kini semakin banyak yang menyadari bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen dan harus ditolak. Meningkatnya pemahaman tentang perlunya memilih pemimpin yang bertindak adil dan penuh belas kasih, seperti yang dicontohkan Yesus sebagai kepemimpinan yang melayani. Meningkatkan keterlibatan jemaat dalam politik yang membangun, seperti berbicara kepada calon pemimpin dengan cara yang tidak memihak dan mendorong orang lain untuk menjauhi politik uang. Memahami bahwa memilih pemimpin adalah bentuk ibadah dan cara untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan kelompok. Meskipun temuannya cukup bagus, masih ada tantangan yang perlu ditangani, seperti bagaimana mengatasi tekanan lingkungan masyarakat yang membuat semua orang terlibat dalam politik uang. Oleh karena itu, agar perubahan mental ini terus berlanjut, diperlukan dukungan lebih lanjut dan pendidikan berkelanjutan baik dari gereja maupun dari pihak lain.

KESIMPULAN

Hasil Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa mempromosikan literasi politik berdasarkan nilai-nilai Kristen dapat meningkatkan kesadaran politik di antara jemaat gereja. Jemaat dapat menjadi pemilih yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dengan mempelajari demokrasi melalui sudut pandang iman. Gereja memiliki peran penting dalam

menyediakan pendidikan politik secara berkala sehingga jemaat dapat memilih pemimpin yang dapat dipercaya. Politik Kristen menekankan penggunaan nilai-nilai Alkitab dalam pengambilan keputusan politik, seperti menentang politik uang, memilih pemimpin yang melayani, dan memelihara perdamaian. Orang Kristen harus memasukkan nilai-nilai Kristus ke dalam politik untuk mempromosikan keadilan dan kebenaran.

REFERENSI

- Alina, Y. F. (2022). Reaktualisasi pendidikan politik dalam menghadapi politik uang melalui gerakan desa anti politik uang. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2(2), 145–163. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.145-163>
- Arifianto, Y. A., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Aktualisasi pemimpin gereja menjaga moral dan integritas umat dalam menghadapi tahun politik. *Jurnal Salvation*, 4(1). <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>
- Bakar, A., & Wahyu, M. (2022). Gereja dan partisipasi politik. *Vox Populi*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/vp.v5i1.29646>
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan teologi kepemimpinan berhati hamba menurut Filipi 2:1–11 bagi pembentukan karakter jemaat. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2). <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>
- Begouvic, M. E. H., & Cuan, B. (2021). Money politik pada pemilihan di Indonesia. *Sol Justicia*, 4(2). <https://doi.org/10.54816/sj.v4i2.451>
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi di era digital: Tantangan dan peluang dalam partisipasi politik. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Herdiansah, A. G. (2018). Partisipasi generasi muda dalam membentuk masyarakat pemilih yang cerdas dan dewasa berpolitik di Kecamatan Jatinangor. *Dharmakarya*, 7(4). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i4.19938>
- Hidayat, T. (2023). Situasi demokrasi nasional menuju pemilu 2024. *EDU Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.310>
- Hutahaean, H. (2021). Teologi politik gereja; menemukan dan memancarkan tritugas gereja dalam pilkada dan pilpres. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i1.1>
- Manafe, F. S. (2017). Sikap Kristen dalam arena politik. *Missio Ecclesiae*, 6(1). <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.66>
- Nail, M. H. (2019). Kualifikasi politik uang dan strategi hukum dan kultural atas pencegahan politik uang dalam pemilihan umum. *Jurnal Yuridis*, 5(2). <https://doi.org/10.35586/.v5i2.770>

- Pakpahan, J. (2022). Politik keadilan: Peran politik gereja di masa kini. Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis.
- Parimba, J. (2021). Rasionalitas komunikasi sebagai pilihan gereja dalam melawan politik uang di Toraja. Melo: Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1). <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i1.8>
- Putra, A., Manu, C. B. S., Sahari, G., & Berek, F. (2023). Memahami secara teologis politik dalam gereja. Saint Paul's Review, 3(1). <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.40>
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia. Jurnal Shanan, 1(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>
- Setyo Utomo, B. (2020). Karakteristik kepemimpinan hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5–8. DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika, 3(2). <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>
- Shahnaz, T. (2022). Pengantar metodologi pengabdian kepada masyarakat. Yayasan Muhammad Zaini.
- Simamora, A. B. (2019). Politik menurut Alkitab dan implikasinya bagi peran gereja dalam pusaran politik di Indonesia. Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, 2(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.16>
- Sinambela, J., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, S. (2023). Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kepemimpinan kontemporer. JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1). <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23>
- Suswanto, G. (2021). Money politics and the obstacles on national leadership succession. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, 6(3). <https://doi.org/10.15294/ipsr.v6i3.31580>
- Wibowo, A., & Suseno, A. (2022). Gerakan Doa One Cry Indonesia, upaya membangun semangat doa bagi gereja-gereja Baptis Indonesia. Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani, 2(1). <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.251>